

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas bagi pembangunan Negara. Keberhasilan membangun disektor pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap pembangunan disektor lain. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dikelola dengan cara semaksimal mungkin baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Kualitas suatu bangsa itu tercermin dari siswa yang dapat menyelesaikan pendidikan tepat waktu dengan hasil belajar yang baik.

Menurut Staf Ahli Kemendikbud, Kacung Marijan, Indonesia mengalami masalah pendidikan yang kompleks. Selain angka putus sekolah, pendidikan di Indonesia juga menghadapi berbagai masalah lain, mulai dari buruknya infrastruktur hingga kurangnya mutu guru. Masalah utama pendidikan di Indonesia adalah kualitas guru yang masih rendah, kualitas kurikulum yang belum standar, dan kualitas infrastruktur yang belum memadai.

Salah satu masalah yang di hadapi dunia pendidikan kita saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingat. (Sanjaya, 2010).

Lemahnya proses pembelajaran dalam dunia pendidikan kita dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini tampak dari hasil Ujian Nasional tingkat SMP sederajat di Sumut tahun 2010 yang mengalami penurunan persentasi tingkat kelulusan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2009 sebanyak 98 persen siswa dinyatakan lulus Ujian Nasional sementara di tahun 2010 berkurang menjadi 94,74 persen saja. Artinya sebanyak 5,26 persen siswa dinyatakan tidak lulus. (BahrumSyah, 2010 dalam detik.com)

Hal senada juga dibuktikan dari data hasil ujian nasional kelompok IPA di salah satu SMP Negeri di Medan yaitu SMP Negeri 29. Pada tahun 2008 diperoleh nilai tertinggi UN SMP Negeri 29 Medan 9,75, terendah 3,00 dan rata-rata 8,13. Pada tahun 2009 nilai tertinggi UN diperoleh 9,25, terendah 2,50 dan rata-rata 7,21. Pada tahun 2010 nilai tertinggi diperoleh 8,50, terendah 4,25 dan rata-rata 6,95 dan pada tahun 2011 diperoleh nilai tertinggi 9,75, terendah 2,75 dan rata-rata 8,54. Pada tahun 2009 nilai rata-rata UN Fisika di sekolah ini menunjukkan penurunan yang signifikan dibandingkan dengan nilai rata-rata di tahun 2010. Pada tahun 2009 nilai rata-rata siswa mencapai angka 8,13 sedangkan di tahun 2010 hanya mencapai angka 7,21. Artinya penurunan nilai rata-rata UN fisika mencapai angka 1,92.

Oleh karena itu, rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika adalah salah satu hal yang perlu dicermati. Menurut siswa, fisika adalah salah satu pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara peneliti terhadap Bapak S. Opusungguh (guru bidang studi Fisika di SMP Negeri 29 Medan), yakni nilai hasil belajar siswa yang masih dalam kategori rendah dengan nilai rata-rata 60-75, dan mengatakan bahwa siswa diajarkan secara teori, maka minat siswa terhadap fisika sangat kurang. Sedangkan bila siswa diajak praktikum atau membawa alat peraga akan muncul minat siswa terhadap fisika. Tetapi guru tersebut jarang membawa siswa praktikum dan alat peraga, karena alatnya kurang memadai dan waktu yang tidak cukup. Model pembelajaran yang digunakan bapak O. Opusungguh masih menggunakan model konvensional, dengan metode ceramah, mencatat, mengerjakan soal saja.

Demikian pula halnya dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa di kelas VIII SMP Negeri 29 Medan, Hasil studi pendahuluan dengan menggunakan instrumen angket yang disebarkan ke 34 responden siswa di kelas VIII₅ di SMP Negeri 29 Medan maka diperoleh data sebagai berikut. Berdasarkan angket kegiatan pembelajaran fisika yang selama ini berlangsung di kelas 32 orang siswa menyatakan kegiatan mencatat dan mengerjakan soal-soal. Cara ini membuat siswa mengalami kejenuhan dan tidak sepenuhnya menikmati pelajaran, siswa juga cenderung menghapal konsep-konsep materi dan prinsip-

prinsip yang ada dalam fisika tanpa mengetahui terciptanya konsep serta unsur yang terkandung dalam suatu konsep dan belum mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, 24 orang siswa menyatakan bahwa pelajaran fisika adalah pelajaran yang biasa saja, dari hasil tersebut terdapat indikasi bahwa pada kegiatan pembelajaran tersebut suasana kelas cenderung *teacher-centered* guru yang menjelaskan, guru yang memberikan soal dan guru juga yang menjawab soal sehingga siswa menjadi pasif dan menyatakan pelajaran fisika adalah pelajaran yang biasa-biasa saja. Dari angket juga diperoleh 28 orang siswa menyatakan kadang-kadang mengulang pelajaran fisika yang telah dipelajari. Hal ini akan menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan informasi atau pengetahuan yang sebelumnya dengan informasi atau pengetahuan yang baru.

Kesulitan memahami materi pelajaran fisika, diakibatkan oleh kegiatan pembelajaran yang lebih banyak menghafal rumus, mencatat, dan mengerjakan soal daripada memahami konsep. Sementara di sisi lain, mata pelajaran fisika merupakan cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang tidak menekankan siswa untuk menghafal dan mencatat setiap informasi atau konsep, melainkan menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam hal menjelajahi informasi dan memahami konsep. (<http://kakali.wordpress.com/fisika/> diakses pada jumat 01-02-2013).

Salah satu sasaran yang perlu dicapai oleh siswa untuk memperoleh pemahaman konsep dalam belajar IPA khususnya fisika adalah memahami mata pelajaran yang dipelajarinya. Untuk itu materi yang dipelajari harus sesuai dengan jenjang dan tingkat kemampuan berpikir siswa. Pemahaman konsep yang diperoleh ketika belajar fisika ini akan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa (Manurung, 2010).

Adapun faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah proses pembelajaran yang selama ini masih didominasi oleh aktivitas guru (Teaching Center). Guru akan lebih aktif daripada siswa sehingga keterampilan atau kemampuan berpikir kritis siswa tidak dapat dikembangkan, selain itu guru juga lebih menekankan perannya sebagai transformator ilmu kepada siswa.

Menurut Pusat kurikulum (dalam Kurniawati, 2011) hal ini bertentangan dengan amanah kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengharapkan agar paradigma pembelajaran berubah dari (Teaching Center) menjadi (Learning Center). Berdasarkan perubahan paradigma ini, maka perlu adanya variasi model pembelajaran yang harus diterapkan oleh guru di kelas agar siswa lebih aktif selama pembelajaran berlangsung.

Dalam pembelajaran, siswa diharapkan mampu menguasai/memahami konsep fisika dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik untuk meningkatkan hasil belajarnya. Oleh karena itu, guru juga harus menyiapkan perangkat pembelajaran dan memilih variasi model pembelajaran yang paling efektif dan efisien sesuai dengan situasi dan kondisinya, serta menetapkan media dan sumber belajar yang diperlukan untuk memberikan kegiatan atau pengalaman langsung pada proses pembelajaran.

Pembenahan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang dapat dilakukan salah satunya adalah seorang guru harus mampu berhubungan dan berinteraksi secara baik dengan siswa. Seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang digunakan dengan tepat dalam menyampaikan setiap materi yang diajarkan. Dengan model pembelajaran yang tepat dapat membuat pelajaran fisika menjadi lebih menyenangkan dan mampu memancing siswa untuk lebih aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Manfaat dari model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan, minat, mempermudah siswa dalam memahami materi fisika dan akhirnya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa. Salah satu model pembelajaran yang diangkat oleh penulis adalah model pembelajaran *advance organizer*.

Model pembelajaran *advance organizer* sangat cocok diterapkan dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Menurut Ausel dalam buku Bruce Joyce (2009) mengatakan bahwa “ Model pembelajaran *advance organizer* dirancang untuk memperkuat pengetahuan siswa tentang pelajaran tertentu dan bagaimana mengelola, memperjelas, dan memelihara pengetahuan tersebut dengan baik”. Menurut Slameto (2003) mengatakan bahwa “ Model pembelajaran *advance organizer* sebagai materi pengantar berfungsi dalam menjembatani jurang yang

terjadi antara apa yang telah diketahui oleh siswa dan apa yang dibutuhkan sebelum siswa berhasil mempelajari tugas-tugas yang diberikan. Hal itu diperkuat oleh Dahar (1989) mengatakan bahwa “*advance organizer* mengarahkan kepada siswa ke materi yang akan dipelajari dan menolong mereka untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan yang dapat digunakan dalam memahami pengetahuan baru”.

Mengingat pentingnya pengertian suatu konsep dalam pembelajaran fisika, dalam proses pembelajaran *advance organizer* ini peneliti akan menggunakan animasi yang akan membuat siswa lebih termotivasi dalam memahami suatu materi hingga akhirnya siswa mengetahui perbedaan pengetahuannya sebelum dan sesudah pembelajaran serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian model pembelajaran *advance organizer* terdahulu yang dilakukan Tuti Mardiana (2009) diperoleh rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 4,6 yaitu rata-rata nilai pretes sebesar 3,6 dan rata-rata nilai postes sebesar 8,3. Maryono (2010) diperoleh rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen 64,9. Begitu juga Eskalinah Sitorus (2011) diperoleh nilai rata-rata postes dengan hasil rata-rata kelas eksperimen 78,60 dengan standar deviasi 12,21. Hal ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran *advance organizer* cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini, untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol peneliti menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model *advance organizer*; namun yang membedakannya adalah pada kelas eksperimen akan menggunakan powerpoint, sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan Powerpoint. Penggunaan media berupa Powerpoint di salah satu kelas pada penelitian ini adalah untuk melihat apakah siswa di kelas tersebut dapat semakin mudah memahami pelajaran fisika sehingga hasil belajarnya akan meningkat dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan powerpoint.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran *Advance Organizer***

Menggunakan *PowerPoint* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Cahaya Di Kelas VIII SMP Negeri 29 Medan.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain :

1. Model pembelajaran yang kurang bervariasi,
2. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran,
3. Proses pembelajaran yang cenderung *teacher center*
4. Fasilitas praktikum yang kurang memadai.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah *advance organizer*
2. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas VIII semester genap T.P 2012/2013 di SMP Negeri 29 Medan
3. Hasil belajar siswa pada materi pokok cahaya
4. Perangkat pembelajaran meliputi, buku guru, buku siswa, RPP, kisi-kisi tes hasil belajar, dan LKS.
5. Media pembelajaran yang digunakan yaitu media power point.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa setelah guru menerapkan model pembelajaran *advance organizer* pada materi pokok Cahaya di kelas VIII semester II SMP Negeri 29 Medan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah guru menerapkan model pembelajaran *advance organizer* berbantuan komputer menggunakan

PowerPoint pada materi pokok Cahaya di kelas VIII semester II SMP Negeri 29 Medan?

3. Apakah ada hubungan tingkat berpikir kritis tingkat tinggi terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan model pembelajaran *advance organizer* pada materi pokok Cahaya di kelas VIII semester II SMP Negeri 29 Medan?
4. Apakah ada hubungan tingkat berpikir kritis tingkat tinggi terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan model pembelajaran *advance organizer* berbantuan komputer menggunakan *PowerPoint* pada materi pokok Cahaya di kelas VIII semester II SMP Negeri 29 Medan?
5. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *advance organizer* dengan model pembelajaran *advance organizer* berbantuan komputer menggunakan *PowerPoint* pada materi pokok Cahaya di kelas VIII semester II SMP Negeri 29 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah guru menerapkan model pembelajaran *advance organizer* pada materi pokok Cahaya di kelas VIII semester II SMP Negeri 29 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah guru menerapkan model pembelajaran *advance organizer* menggunakan *PowerPoint* pada materi pokok Cahaya di kelas VIII semester II SMP Negeri 29 Medan.
3. Mengetahui apakah ada pengaruh tingkat berpikir kritis tingkat tinggi terhadap hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *advance organizer* pada materi pokok Cahaya di kelas VIII semester II SMP Negeri 29 Medan.
4. Mengetahui apakah ada pengaruh tingkat berpikir kritis tingkat tinggi terhadap hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Advance*

organizer menggunakan *PowerPoint* pada materi pokok Cahaya di kelas VIII semester II SMP Negeri 29 Medan.

5. Mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *advance organizer* dengan model pembelajaran *advance organizer* menggunakan *PowerPoint* pada materi pokok Cahaya di kelas VIII semester II SMP Negeri 29 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

Untuk Guru

1. Menambah Kepustakaan guru.
2. Memperbanyak model pembelajaran.
3. Membangun inovasi pembelajaran guru.
4. Sebagai Pemandu untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas

Untuk Mahasiswa

1. Sebagai bahan informasi mengenai pengaruh model pembelajaran *Advance organizer* terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan media powerpoint.
2. Sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.

Untuk Siswa

1. Meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Menciptakan suasana belajar siswa yang menyenangkan.
3. Meningkatkan berpikir